



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi
Vol. 1, No. 2 (2021):92-105
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.18>
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Kajian Biblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

Paulus Kunto Baskoro, Joseph Christ Santo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta, Indonesia

Email: paulusbaskoro1177@gmail.com, jx.santo@gmail.com

Article history: Received: August 11, 2021; Revised: October 10, 2021; Accepted: December 28, 2021;
Published: December 30, 2021

Abstract

Worship is an important part of the life of a believer. Worship cannot be replaced with anything in this life. Because worship is part of the lifestyle of every believer. When it comes to worship, it is immediately focused on the concept of praise, worship and listening to God's Word in church buildings, retreats or commission services. This is not wrong; indeed, the essence of worship is to perform religious rituals to meet God. But there is something interesting in James 1:26-27 mention of true worship. In order to obtain accurate and accountable data, in this study authors used the method of writing descriptive literature. The purpose of this writing is First, to reveal and straighten out an incorrect understanding of a concept of worship according to the truth of God's Word. Second, contribute to believers in thinking to be able to be role models in society. Third, it provides a nuance of the mindset of believers to reflect practical worship into a holistic form of service.

Keywords: Worship; Tongue; Orphans; Widows; Believers

Abstrak

Ibadah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan orang percaya. Ibadah tidak bisa digantikan dengan apa pun dalam hidup ini. Sebab ibadah adalah bagian gaya hidup setiap orang percaya. Berbicara ibadah, memang langsung terfokus kepada konsep puji-pujian penyembahan dan mendengarkan Firman Tuhan dalam gedung gereja, retret atau ibadah komisi. Hal ini tidak salah, memang esensi ibadah adalah melakukan ritual keagamaan untuk berjumpa dengan Tuhan. Namun ada hal yang menarik dalam Yakobus 1:26-27 disebutkan tentang ibadah yang sejati. Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penulisan deskriptif literatur. Tujuan penulisan ini adalah Pertama, mengungkapkan dan meluruskan pemahaman yang kurang benar tentang sebuah konsep ibadah menurut kebenaran Firman Tuhan. Kedua, memberikan kontribusi bagi orang percaya dalam pemikiran untuk bisa menjadi teladan di tengah masyarakat. Ketiga, memberikan nuansa pola pikir orang percaya untuk merefleksikan ibadah secara praktik ke dalam bentuk pelayanan secara holistik.

Kata kunci: Ibadah; Lidah; Yatim Piatu; Janda-Janda; Orang Percaya

Author correspondence email: paulusbaskoro1177@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2021 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Bagi orang percaya ungkapan iman yang sangat kuat akan mempengaruhi pola dan praktik hidupnya, di sisi lain Allah memang menghendaki agar setiap umat-Nya bertumbuh secara dewasa dan berjalan dalam kemenangan. Yakobus 2:14, 17 menyatakan, “Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” Yakobus telah menekankan pentingnya praktik iman dalam kehidupan orang percaya sebagai ketaatan dan kasihnya baik kepada Allah maupun kepada manusia. Kasih kepada Allah merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap Firman Tuhan.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ibadah adalah sebagai perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang disertai ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.² Sebenarnya Allah sendiri menghendaki agar umat-Nya sungguh-sungguh menyembah dan beribadah kepada-Nya (Ul. 10:12). Bertolak dari indikasi yang sering terjadi dengan tidak tercapainya ibadah dengan praktik ketaatan kehidupan sehari-hari antara orang percaya dengan gereja, maka perlu dipikirkan sebuah pemahaman yang sempurna dari kebenaran Firman Tuhan. Sehingga antara ibadah dan iman dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi lengkap serta sempurna sesuai kebenaran Firman Tuhan.³

Beberapa alasan pemikiran ini yaitu pertama, konsep yang benar dan Alkitabiah mengenai ibadah yang sejati sangatlah diperlukan. Pembahasan konsep ibadah yang benar akan memberikan wawasan dan nuansa baru bagi orang percaya.⁴ Nehemia Mimery menjelaskan penyebab utama orang percaya tidak bisa bertumbuh dewasa rohani secara maksimal adalah karena beberapa dari mereka hanya datang ke gereja untuk melihat acara gerejawi dan bukan dengan serius mencari Tuhan sebagai bagian dari tubuh Kristus.⁵ Kedua, ibadah adalah bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya. Semua orang disibukkan dengan aktivitas kehidupannya sendiri-sendiri. Mengingat pentingnya ibadah ini, maka orang percaya tidak bisa mengabaikannya dan setiap orang percaya harus selalu bersekutu dengan Allah dalam kondisi apa pun. Sebab ibadah merupakan tempat orang percaya membangun relasi yang terbaik dengan Allah, yang harus selalu dikembangkan.⁶ Ketiga, sering kali didapati orang percaya kurang sungguh-sungguh dalam beribadah. Sebab ada anggapan ibadah hanya dibatasi dengan ruangan dan waktu, sehingga ibadah tidak diterapkan secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Robert Webber menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari juga merupakan bagian sebuah ibadah yang merupakan refleksi dari karya penebusan Yesus dan merupakan bukti kedewasaan orang percaya. Hal ini berkaitan erat dengan

¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1993).

² Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), 364.

³ Markus Ndidi Jawamara, “Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26,” *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 86–98.

⁴ Ronald Blue, *James Dalam The Bible Knowledge Commentary New Testament* (Wheaton Illions: Victor Books, 1984), 816.

⁵ Nehemia Mimery, *Rahasia Penggembalaan Jemaat* (Jakarta: Mimery Press, 1985), 66.

⁶ Joanes Rahmat, *Mendidik Alkitab Dan Nalar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 267.

Paulus Kunto Baskoro, Joseph Christ Santo

pembahasan Lucyana Henny tentang konsep ibadah yang benar dalam Alkitab yang mengupas sisi ibadah penyembahan.⁷ Namun pada konteks ini, peneliti berfokus kepada penerapan ibadah yang lebih holistik dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara biblik makna ibadah yang murni dalam Yakobus 1:26-27 dan implikasinya bagi orang percaya masa kini.

METODE

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif literatur.⁸ Peneliti menggali kebenaran-kebenaran secara studi teologis nas Yakobus 1:26-27. Dengan penggalian Yakobus 1:26-27 akhirnya diaplikasikan bagi setiap orang percaya masa kini, supaya mereka memiliki cara pandang ibadah yang sempurna dalam Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Dasar Teologis Yakobus 1:26-27

Surat Yakobus ini tergolong surat-surat umum karena dialamatkan kepada sidang pembaca yang lebih luas daripada jemaat lokal.⁹ Salam “kepada kedua belas suku di perantauan” (Yak. 1:1) dan juga petunjuk-petunjuk lainnya (Yak. 2:19, 21) menunjukkan surat ini ditulis untuk orang Yahudi di luar Yerusalem. Untuk memahami secara komprehensif isi dari kitab Yakobus diperlukan penjelasan secara historis yang berkaitan dengan latar belakang perkembangan jemaat Kristen mula-mula.¹⁰ Berdirinya jemaat mula-mula bukanlah sebuah hal yang kebetulan namun sesungguhnya telah dinubuatkan dalam Firman Allah dalam Matius 16:18 dan sudah dipersiapkan oleh Yesus dari mulai kematian kebangkitan, penampakan dan kenaikan Yesus ke surga. Surat Yakobus ditulis dan ditujukan kepada kedua belas suku yang tersebar melalui penganiayaan. Penyerakan ini terjadi ketika sepuluh suku dibuang ke Asyur tahun 740 SM dan terus berada di negara tersebut sampai di masa Yakobus.¹¹ Mereka akhirnya percaya kepada Yesus, ketika berkumpul di Yerusalem pada hari Pentakosta, kedua belas suku yang tersebar menjadi percaya Yesus dengan pemberitaan Petrus. Terbukti dalam Yakobus 1:1; 2:1; 7 dan 5:7-8.¹²

Dalam Alkitab Perjanjian Baru ada banyak sekali nama Yakobus, yaitu Yakobus anak Zebedeus (Mat. 4:12), Yakobus anak Alfeus (Mat. 10:13; Kis. 1:13); Yakobus adik

⁷ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88, <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, ahead of print, 2020, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Jil. 3 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2009), 56–58.

¹⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian*, Jil. 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 115.

¹¹ Lehman Strauss, *James Your Brother* (New York: Leiseaux Brothers, 1956), 8.

¹² Russel Bradley, *The Epistle of James* (London: Children Street, 1962), 6.

Tuhan Yesus (Mat. 13:55) dan Yakobus, ayah Yudas (bukan Iskariot) (Luk. 6:16).¹³ Penulis Kitab Yakobus adalah Yakobus saudara Tuhan Yesus, yang diperkuat dengan pernyataan bapa-bapa gereja seperti Origen, Eusebius, Cyril, Athanasius, Augustine serta tradisi gereja mula-mula. Yakobus inilah yang menjadi pemimpin agama Kristen Yahudi di Yerusalem (Gal. 1:19; 2:9; Kis. 12:17).¹⁴

Pendekatan oleh Yakobus dalam menulis sangat menarik, sebab fokusnya adalah kehidupan sehari-hari yang menjadi sentral kehidupan Kristen yang sesungguhnya. Yakobus menulis dengan melihat sisi dari praktik iman kehidupan orang percaya. Dan dalam banyak kesempatan, Yakobus menjadi tokoh bapa gereja mula-mula yang sangat disegani, karena pesan yang disampaikan lebih praktis.¹⁵

Tahun penulisan Kitab Yakobus di antara tahun 45-50 Masehi dengan tempat penulisan di Yerusalem.¹⁶ Penulisan Kitab Yakobus ini sangat mirip dengan prinsip-prinsip dalam Kitab Amsal, juga dengan kotbah Yesus di bukit dalam Matius 5-7, yang jelas penerima tulisan Yakobus adalah kedua belas suku yang tersebar karena penganiayaan dan mereka sangat setia mengikuti Yesus (Kis. 8:1b, 4).¹⁷ Tulisan Yakobus yang bersifat praktis sangat memudahkan pembaca untuk memahami sebuah kehidupan yang sesungguhnya. Dan gaya tulisan Yakobus seperti dalam nabi-nabi Perjanjian Lama.¹⁸ Sehubungan dengan Yakobus 1:26-27, Yakobus mau menyatakan bahwa bukti dari iman adalah melaksanakan ibadah. Menurut Yakobus, ibadah yang murni berfokus juga kepada melayani dengan kasih sesama manusia terutama yang seiman dan hidup sanggup mengekang lidah dengan baik.

Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1:26-27

Yakobus 1:26-27 sedang berfokus bagaimana mengingatkan bahwa ibadah bukan saja berbicara tentang liturgi, namun juga bagaimana setiap orang percaya memperhatikan dengan serius pelayanan meja seperti memperhatikan janda-janda dan yatim piatu. Ini adalah ibadah yang murni. Sebab yang terjadi banyak orang percaya hanya berfokus kepada pelayanan yang mimbar atau yang serba rohani, namun lupa memberikan pelayanan kepada janda-janda, yatim piatu atau mereka yang membutuhkan pertolongan gereja atau orang percaya. Demikian juga dalam konteks ibadah orang percaya memahami pengertian ibadah yang murni. Kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai akar kata yang sama dalam bahasa Ibrani *abodah* yang berarti “mengabdi.”¹⁹ Jadi beribadah berarti mengabdi kepada Tuhan. Ibadah merupakan suatu

¹³ J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013).

¹⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁵ J.J.W Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 3.

¹⁶ Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*.

¹⁷ Jonathan Ginting and Charles Bohlen Purba, “The Effect of Principal’s Leadership, Discipline and Competence on Teacher Performance in Saint Yakobus Foundation Jakarta,” *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 4, no. 8 (2019): 1–12.

¹⁸ J. Sildow Baxter, *Menggali Isi Alkitab. Jil. 4* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 196.

¹⁹ Curtis Voughan, *Bible Study Commentary of James* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 126.

kegiatan utama dalam semua agama yang dapat ditemui di semua agama. Arti lazimnya kata “ibadah” merupakan istilah untuk menyebut suatu perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari oleh ketaatan mengerjakan perintah-Nya. Abineno mengatakan terjemahan kata “ibadah” yang paling sering digunakan dalam Perjanjian Baru yaitu dalam tiga makna dalam istilah Yunani yaitu *λειτουργεῖ* (*leitourgeō*, Kis. 13:2) yang artinya beribadah kepada Allah, *λατρεία* (*latreia*, Rm. 12:1) yang artinya mempersesembahkan seluruh tubuh, dan *θρησκεία* (*threskeia*, Yak. 1:26-27) yang berarti pelayanan kepada orang dalam kesusahan.²⁰ Yakobus mau menegaskan bahwa konsep kata *threskeia* atau ibadah yang dimaksud Yakobus yaitu pelayanan manusia kepada Allah dalam aspek-aspek yang telah dijelaskan dalam kebenaran Firman Tuhan.

Kalau dipahami secara konteks dari Yakobus 1:26-27 tentang arti sebuah ibadah yang murni yaitu selain melakukan kewajiban agama, seseorang harus mengekang lidahnya, mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemari oleh dunia.²¹ Jadi sebetulnya Yakobus mau menggabungkan antara esensi ibadah yang harus diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang percaya sebagai kesatuan.²² Dalam konteks orang percaya, ibadah bisa dikatakan sebagai bagian penyampaian kasih Kristus dan pola hidup Kristus untuk dapat dirasakan setiap manusia.²³ Inilah ibadah yang murni.

Pertama, Mengekang Lidah (Yak. 1:26)

Aspek ibadah pertama yang dikemukakan Yakobus adalah mengekang lidah. Sebab ini bagian dari mempersesembahkan seluruh tubuh sebagai persembahan yang hidup dengan serius menjaga lidah. Aspek ini berkenaan dengan penerapan praktis bagi setiap orang percaya sebagai pelaku Firman Allah. Pastilah Yakobus mempunyai maksud tertentu mengapa menekankan pentingnya mengekang lidah. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk mengupas maksud “mengekang lidah.” Kata “mengekang” dalam surat Yakobus muncul dua kali: dalam Yakobus 1:26 dan Yakobus 3:3. Kata yang muncul ini menunjukkan sebagai tindakan dari pelaku Firman. Dalam konteks ini mau menegaskan lebih baik mendengar daripada banyak berkata-kata (Yak. 1:19-21). Menurut Gunning, alasan Yakobus menyatakan hal ini kalau orang percaya lebih banyak berkata-kata berarti lebih banyak mengandalkan kehebatannya dan sulit mendengarkan orang lain.²⁴ Jadi orang yang terlalu banyak berkata-kata dan merasa paling hebat, ibadahnya sia-sia. Dalam pasal 3, Yakobus lebih banyak menjelaskan tentang gambaran “mengekang lidah” (Yak. 3:1-12). Gambaran yang digunakan seperti kemudi kapal, binatang buas dan api. Jadi kiranya setiap orang dapat mengawasi penggunaan kata-katanya sebagai sebuah tindakan ibadah yang murni. Karena kata-kata yang tidak dikontrol atau dikendalikan

²⁰ J.L Abineno, *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 59.

²¹ Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1998), 159.

²² Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday*, 2017.

²³ Robert Webber, *Apakah Ibadah Itu ? Dalam Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1996), 553.

²⁴ Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*.

mendatangkan hal yang sia-sia serta sama sekali tidak ada gunanya, tidak berguna dan tidak berbuah.²⁵

Kata “mengekang” dilihat dari bahasa Yunani menggunakan kata *χαλιναγωγων* (*khalinagōgōn*) yang artinya mengendalikan.²⁶ Kata *χαλιναγωγεω* (*khalinagōgeō*) mempunyai bentuk present aktif partisif nominative maksulin tunggal yang artinya menjelaskan suatu kegiatan yang sedang berlangsung, dan subjek berperan aktif. Dalam hal ini mengekang dalam bentuk predikatif yang menerangkan kegiatan suatu kata kerja yang berlangsung terus menerus. Jadi dengan kata lain “mengekang lidah” harus dilakukan secara terus menerus oleh orang yang beribadah, untuk menggunakan kata-katanya dengan hikmat Tuhan. Inilah ibadah yang murni. Secara literal, maka “mengekang lidah” dinyatakan dari kata dasar “kekang” yang berarti kendali, besi bergerigi yang dipasang pada mulut kuda untuk mengendalikan kuda.²⁷ Ketika besi bergerigi ini ditarik dengan tali, kuda berhenti. Jadi dalam bentuk kata sifat “mengekang” artinya “mengendalikan atau menegahkan hawa nafsu atau perbuatan-perbuatan jahat. Sedangkan dalam Kitab Yakobus 1:26, mengekang berasal dari kata *keep* (NIV) yang berarti menjaga, menyimpan dan memelihara.²⁸ Jadi “mengekang lidah” memiliki makna suatu tindakan untuk dapat menguasai, memelihara dan mengendalikan fungsi lidah dengan kata-kata yang membangun. Itu artinya orang yang beribadah, harus bisa mengendalikan perkataannya bagi hal yang membangun, meskipun kadang banyak tantangan.²⁹ Seperti dinyatakan oleh Curtis Youghan, bahwa mengekang lidah adalah sikap untuk pendisiplinan lidah dalam memelihara, mengontrol dan menahannya untuk tidak sembarangan dalam menggunakan kata-katanya untuk hal-hal yang sisa-sia.³⁰

Historis yang terlihat dalam konteks ini yaitu dari sisi orang Yahudi yang kuat dalam ibadah keagamaan mereka namun lemah dalam praktik hidup sehari-hari. Rajin meneliti hukum Tuhan, taat beragama bahkan ahli dalam bidang keagamaan, namun perkataannya tidak membangun, ini sebuah ibadah yang sia-sia. Tujuan Yakobus menyatakan unsur “mengekang lidah” dalam aspek ibadah yang sejati yaitu pertama, menyadarkan setiap orang percaya, siapa pun tanpa terkecuali untuk disiplin dalam perkataan yang keluar, supaya menjadi berkat bagi semua orang (band. Yak. 3:9-11). Kedua, menyadarkan setiap orang percaya untuk hidup menjadi pelaku Firman Tuhan, bukan saja pendengar saja. Ketiga, setiap orang percaya memperhatikan juga perkataannya dan bukan hanya kewajiban agamawi yang bagus. Sebab secara teologis setiap orang yang hidupnya mampu mengatur, memelihara dan mengendalikan setiap perkataannya atau lidahnya adalah pribadi yang tidak menyatakan kesalahan atau dosa. Sebab manusia sering bersalah dengan lidahnya. Lidah adalah ujian utama mengenai

²⁵ Donald W. Budrick, *James Dalam The Expositor's Bible Commentary* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1984).

²⁶ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 187.

²⁷ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 462.

²⁸ John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), 340.

²⁹ HISKIA GULO, “Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165–79, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.22>.

³⁰ Youghan, *Bible Study Commentary of James*, 41.

Paulus Kunto Baskoro, Joseph Christ Santo

kesalehan yang kadang sulit dikendalikan.³¹ Ibadah yang murni adalah pribadi orang percaya yang sanggup mengendalikan, mengatur dan memelihara lidahnya untuk senantiasa perkataannya menjadi berkat bagi banyak orang dan ini adalah bukti hidup takut akan Tuhan.

Kedua, Mengunjungi Janda dan Yatim Piatu yang Kesusaahan (Yak. 1:27a)

Aspek kedua dalam ibadah yang murni yang ditekankan oleh Yakobus adalah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda miskin yang mengalami kesusaahan serta menderita (Yak. 1:27). Ini adalah ibadah yang murni. Seperti Yesus sendiri sangat memperhatikan orang-orang miskin dan mereka yang mengalami kesusaahan (band. Mat. 6:1-2). Mengunjungi orang yang kesusaahan adalah bentuk dari kepedulian terhadap sesama yang menderita.³² Secara konteks dalam Kitab Yakobus kata “mengunjungi” hanya muncul satu kali dalam Yakobus 1:27. Kata ini artinya sangat mendalam dalam konteks dekat dan konteks jauh. Pertama, pemakaian di luar Perjanjian Baru dalam dunia sekuler kata “mengunjungi” berasal dari kata *επισκεπτομαι* (*episkeptomai*) yang diartikan melihat sesuatu, menganggap, memberikan pertimbangan, memberikan salam, memberi hormat dan perhatian kepada seseorang. Beberapa makna yang lain sering diartikan sebagai pemeriksaan, sehingga akhirnya bisa diartikan dalam konteks mengunjungi (band. Ul. 11:12). Kedua, dalam pemakaian Perjanjian Baru kata “mengunjungi” juga dipakai dalam Matius 25:36, ketika Tuhan Yesus menunjukkan perhatiannya dalam mengunjungi orang sakit. Ini sebuah tindakan individu yang berhubungan dengan Tuhan dan diri sendiri (Yak. 1:27). Vine menegaskan kata *επισκεπτομαι* (*episkeptomai*) arti utamanya adalah “memeriksa” bentuk baru dari *επισκοπεω* (*episkopeo*) yang artinya mengunjungi dengan pertolongan mengenai tindakan Allah (Luk. 1:6, 78; Kis. 15:14; Ibr. 2:6), mengunjungi orang sakit dan menderita aniaya (Mat. 25:36, 43; Yak. 1:27), pergi menyisihkan waktu dan pergi berkunjung (Kis. 7:23) serta memusatkan pikiran kepada satu tujuan mengunjungi yang susah (Kis. 6:3).³³

Dalam bahasa Yunani, kata “mengunjungi” merupakan terjemahan *επισκεπτεσαι* (*episkeptesai*), jika dijabarkan memiliki bentuk present pasif infinitive. Kata kerja *deponen* adalah kata kerja yang bentuknya medial tetapi fungsinya aktif.³⁴ Hal ini memberikan penjelasan gagasan yang dinyatakan kata kerja pokok sesuai dengan kategorinya. Jadi fungsinya mau menyatakan seseorang yang mempunyai rasa kasih dan kepedulian terhadap sesama yang menderita itu bersifat aktif dan bukti dari kasih Allah yang dapat dirasakan oleh orang percaya.³⁵ Kata “mengunjungi” sangat tepat dengan kondisi keberadaan jemaat masa Yakobus yang memang perlu dukungan dari segenap orang percaya (Yak. 2:5-6). Pada saat itu banyak sekali anak yatim piatu dan janda-janda

³¹ Todd Elefson, *Diktat Kuliah Surat Yakobus* (Yogyakarta: STT Injili Indonesia, 1997), 21.

³² Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.

³³ W.E Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (New Jersey: Old Tappan, 1980), 662.

³⁴ Cleon L. Rogers, *The New Linguistic and Exegetical Key to The Greek New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1998), 556.

³⁵ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 54.

yang kesusahan karena mereka hidup mempertahankan Yesus sehingga mengalami aniaya, dan selayaknya setiap orang percaya saling mendukung. Ini merupakan sebuah hubungan yang kuat dalam konteks rasul-rasul.³⁶ Tujuan untuk memperhatikan saudara seiman juga bagian dalam ibadah dan juga tujuan mengunjungi, bukan saja fokus kepada memahami kesusahan, namun juga fokus ikut memikirkan dan merasakan kesusahan yang dihadapi setiap orang percaya yang harus ditolong. Hal ini senada dengan hati Tuhan, sebagai pribadi yang mengasihi seluruh umat manusia tanpa membedakan dan menjadi sisi positif kesempurnaan orang yang percaya Yesus.³⁷ Ini adalah ibadah yang murni dan sejati.

Ketiga, Menjaga Diri dari Hal-hal Duniawi (Yak. 1:27b)

Maksud dari menjaga diri dari menjaga diri dari hal-hal duniawi adalah tidak berkompromi dan terlibat dengan hal-hal yang bersifat duniawi, meskipun harus menghadapi percobaan atau pergumulan hidup.³⁸ Dengan demikian fokus hidupnya adalah sesuai dengan ketentuan Firman Tuhan. Jadi, setiap orang yang beribadah harus tetap hidup dalam lingkup standar kebenaran Firman Tuhan, sebab menjadi pelaku Firman adalah ibadah yang sesungguhnya. Karena didapati banyak orang yang beribadah, datang ke gereja dan melayani, tetapi hidupnya tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, masih hidup dengan cara duniawi. Untuk hidup pada lingkup kehendak Allah, diperlukan ketaatan yang tanpa kompromi dengan hal-hal yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan. Itu sebabnya Yakobus 1:27b memberikan penegasan dengan kata “menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan dunia.” Kata “menjaga” menunjukkan sesuatu yang sangat serius. Dalam Perjanjian Baru kata “menjaga” diulang 60 kali. Kata ini digunakan untuk mengawasi sesuatu, yang dalam bahasa Yunani dipakai kata τηρεω (*tēreō*) yang artinya mengawal (Kis. 12:6; Mat. 27:36), menjaga (Yoh. 2:10; 1Ptr. 1:4), memelihara (Yud. 1:6) dan melindungi (1Kor. 7:3). Rasul Paulus dalam beberapa kesempatan juga menyatakan konsep “menjaga” artinya menjauhkan diri dari hal-hal duniawi (2Tim. 4:27).³⁹ Sedangkan secara literal kata “menjaga” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menunggu (supaya selamat, mempertahankan, dan melindungi).⁴⁰ Dalam Yakobus 1:27, kata “menjaga” dalam bahasa Yunani tertulis τηρειν (*tērein*) yang berasal dari kata τηρεω (*tēreō*) yang memiliki arti mematuhi, menaruh perhatian terhadap, mengawasi, menawan, menyimpan dan memelihara.⁴¹ Kata *tērein* dalam Yakobus 1:27b menunjukkan bentuk present aktif.⁴² Ini progresif merupakan suatu tindakan yang telah berlangsung saat pembicaraan. Jadi “menjaga” sesuatu yang harus dikerjakan secara terus menerus menjadi sebuah ibadah yang murni.

³⁶ Chandra Gunawan, “Apostles and the Apostolic Church,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 67–90, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.11>.

³⁷ *Perjanjian Baru Dengan Versi Pemulihan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 1996), 1356.

³⁸ Yudi Jatmiko, “Sebuah Analisis Terhadap Problematika Impeabilitas Kristus Berkaitan Dengan Realitas Pencobaan Yang Kristus Alami,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 325–38, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.411>.

³⁹ Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament*.

⁴⁰ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.

⁴¹ Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament*.

⁴² Rogers, *The New Linguistic and Exegetical Key to The Greek New Testament*.

Menjaga diri dari segala kecemeran dunia, Yakobus mau menegaskan bahwa sebagai anak Tuhan, harus hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan. Sebab pencobaan-pencobaan yang dialami oleh orang percaya masa itu sangat berat, dengan hikmat Tuhan mereka harus tetap setia dan tidak tergoda pada cara hidup duniawi.⁴³ Tujuan secara umum yang diungkapkan adalah menekankan kepada setiap orang percaya untuk tetap mempertahankan, menguasai, memimpin dan memelihara iman dari hal-hal duniawi dengan memegang kebenaran Firman Tuhan, meskipun di tengah-tengah pencobaan dan aniaya. Sekaligus Yakobus juga mau menekankan bahwa hidup menjaga dari kecemeran dunia adalah sebuah kekuatan identitas orang percaya untuk hidup serupa dengan Kristus dan bukan serupa dengan dunia. Sebab semua yang terjadi memurnikan iman orang percaya sehingga makin tahan uji (Yak. 1:12). Secara teologis sejajar dengan sifat Allah yang Maha Kudus. Karakter atau sifat Allah inilah yang wajibkan setiap orang percaya untuk senantiasa menjaga hidup benar di hadapan Tuhan sesuai dengan standar Firman Tuhan. Jadi ibadah dan hidup kudus menjadi sebuah ikatan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi gambaran yang sempurna serupa dengan Kristus.⁴⁴ Inilah ibadah yang murni.

Implikasi Ibadah yang Murni dalam Kehidupan Setiap Orang Percaya Masa Kini

Salah satu kesalahan terbesar yang dilakukan banyak orang percaya adalah mengaku iman dalam Yesus Tuhan, namun pada saat yang sama mengontradiksikan pengakuan tersebut dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai Firman Tuhan.⁴⁵ Yakobus 2:15-17 juga memberikan penjelasan bahwa iman harus bersifat relasional, yaitu iman yang disertai perbuatan hidup sehari-hari yang sesuai dengan Firman Tuhan dan ini adalah sebuah keseimbangan hidup. Ini adalah ibadah yang murni, seperti yang dinyatakan dalam Yakobus 1:26-27 yang harus diaplikasikan dalam setiap kehidupan orang percaya.

Pertama, Menjaga Perkataan

Allah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kualitas dan kuantitas dari ucapan atau perkataan manusia sehari-hari (band. Mat. 12:37). Sering kali yang terjadi ada orang Kristen yang mengaku percaya Yesus namun perkataannya tidak membangun. Contohnya suka gosip, menjelek-jelekan orang lain, fitnah, kata-kata kasar, kata-kata sembrono, keluhan. Semuanya ini mengakibatkan konflik yang tidak bisa dihindarkan. Perkataan menjadi baik atau tidak, tergantung setiap orang percaya mempergunakan. Namun ketika perkataan atau lidah setiap orang percaya diserahkan kepada Tuhan, maka akan sangat memberkati dan membangun.⁴⁶ Mengingat betapa pentingnya perkataan, maka setiap orang percaya harus menjaga perkataannya serta mengendalikan, supaya

⁴³ Suriani Sukowati Arifin, “Hikmat Menurut Kitab Yakobus [Wisdom in the Book of James],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1888>.

⁴⁴ Henry C. Thiesen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1995), 442.

⁴⁵ Jimmy Oentoro, *Prinsip-Prinsip Kristen Studi Dasar Iman* (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 60.

⁴⁶ Mark Kinzer, *Mengendalikan Lidah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 14.

senantiasa membawa berkat bagi yang mendengarnya. Ini adalah ibadah yang murni. Tujuan menjaga perkataan adalah Pertama, mengarahkan hidup. Lidah disebut sebagai pengendali kehidupan, sebab hidup dan mati dikuasai lidah (Ams. 18:21). Apa yang ditabur itu juga yang akan dituanginya. Jika menabur perkataan membangun akan menuai perkataan yang menguatkan. Kedua, perkataan mencerminkan hati. Segala sesuatu yang diucapkan manusia, asalnya dari hati (Ams. 27:19). Hati adalah pusat dari perilaku dan ucapan manusia.⁴⁷ Ketiga, perkataan memiliki kuasa. Kejadian 1 menyatakan bumi dan isinya diciptakan dengan kuasa perkataan Allah. Perkataan memiliki dampak mengubah hidup menjadi baik atau tidak. Keempat, perkataan mempengaruhi orang lain. Orang lain bisa semangat atau tidak tergantung juga dari perkataan. Kelima, perkataan membuat hidup lebih bahagia. Kebahagiaan diperoleh karena perkataan yang membangun dan menguatkan dan penuh hikmat.⁴⁸ Lidah lembut adalah pohon kehidupan (Ams. 15:4).

Kedua, Memperhatikan Setiap Orang yang Kesusaahan

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan ke dalam terang-Nya yang ajaib yang mempunyai tugas keluar dan ke dalam. Bersaksi dan melayani. Gereja harus memiliki gaya hidup yang seimbang untuk menjadi berkat dalam tanggung jawab Injil dan tanggung jawab sosial. Seimbang antara iman dan perbuatan.⁴⁹ Banyak orang percaya berfokus kepada penginjilan dan ibadah, namun tidak berfokus kepada pelayanan sosial yang sebetulnya menjadi paket lengkap dalam pelayanan gereja (Yak. 1:27; Luk. 9:12; 1Tim. 5:3-16; Gal. 6:10).⁵⁰ Gereja juga harus mengambil bagian dalam pelayanan untuk memperhatikan mereka yang sedang mengalami kesusaahan. Dengan peduli kepada jiwa-jiwa yang tersesat, peduli kepada kemiskinan, ketidakadilan dan penindasan.⁵¹ Memperhatikan orang yang sedang dalam kesusaahan merupakan bagian gambaran citra Allah yang selalu memperhatikan setiap manusia tanpa memandang muka. Jadi penginjilan, ibadah dan pelayanan sosial menjadi sebuah kesatuan dalam tugas penatalayan gereja. Melayani manusia berarti melakukan apa yang sangat dibutuhkan.⁵² Sebagai orang percaya harus bisa menjadi sahabat mereka yang lapar, telanjang, memberikan tumpangan, mengunjungi orang sakit dan melakukan yang terbaik untuk kebutuhannya. Ini merupakan bukti kasih yang sejati dan ibadah yang

⁴⁷ Benjamin Pintakhari, “Makna Frasa ‘Jagalah Hatimu’ Menurut Amsal 4:23,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 61–69.

⁴⁸ Suriani Sukowati Arifin, “Hikmat Menurut Kitab Yakobus,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 15–24.

⁴⁹ Gidion Gidion, “STUDI BIBLIIKA KORELASI TEOLOGI PAULUS DAN TEOLOGI YAKOBUS TENTANG IMAN DAN PERBUATAN IMAN,” *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, ahead of print, 2018, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.19>.

⁵⁰ Demsy Jura, “Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya,” *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 158–78, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1482>.

⁵¹ Fibry Jati Nugroho, “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

⁵² Arthur Aritonang, “Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69–102, <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.9>.

Paulus Kunto Baskoro, Joseph Christ Santo

murni. Dan ini sebuah hubungan yang erat antara iman dan kasih.⁵³ Yesus sudah memberikan teladan yang sempurna. Gereja mula-mula juga sudah menerapkan. Hal yang baik ini harus menjadi gaya hidup orang percaya masa kini, sebab semuanya adalah anggota keluarga Allah (Ef. 2:19).

Ketiga, Menjaga Diri untuk Hidup Sesuai Kebenaran Firman Tuhan

Menurut G. Christian Weiss, menyatakan bahwa banyak orang percaya yang mengalami kesulitan dalam melepaskan diri.⁵⁴ Sebetulnya setelah orang percaya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, sejak itu juga setiap orang percaya harus melepas segala ikatan duniawi. Sebab Tuhan tidak pernah kompromi dengan sifat dan karakter duniawi. Meskipun orang percaya ada di dunia ini, namun setiap orang percaya harus berani tampil beda untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Rm. 12:1-2). Jadi tegas menolak bagi setiap orang percaya yang sudah mengikuti Yesus, tapi dalam kesempatan yang sama hidup dalam hawa nafsu duniawi. Cara yang paling efektif untuk tidak mengikuti cara hidup duniawi adalah mau dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus serta menjadi pelaku Firman. Setiap orang percaya yang mengikuti Yesus, seharusnya menyerahkan seluruh hidupnya bagi Kerajaan Allah dan hidup menjadi serupa dengan Yesus. Senantiasa menjaga persekutuan dengan Allah adalah poin penting agar setiap orang percaya tidak memungkiri kekuatan ibadahnya. Ibadah yang murni adalah hidup menjaga diri sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

KESIMPULAN

Ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Sebab hal ini sangat bertalian dengan kesaksian hidup dan karakter Kristus yang ada dalam hidup orang percaya. Oleh sebab itu konsep ibadah yang benar perlu diungkapkan terhadap orang percaya atau gereja masa kini, karena apa yang tertuang dalam Yakobus 1:26-27 kelihatannya tidak mendapat perhatian khusus dari setiap orang percaya. Konsep ibadah yang murni dalam Yakobus 1:26-27 memiliki nuansa arti yang khusus, karena arti ibadah di sini bukan ibadah dalam pengertian umum (penyembahan atau kebaktian), tetapi lebih menunjuk pada ibadah yang terefleksi dengan perbuatan atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai kewajiban agama atau kegiatan ritual keagamaan. Yakobus 1:26-27 menjelaskan bahwa kewajiban agama tersebut harus direfleksikan melalui tindakan yaitu dengan mengekang lidah, mengunjungi janda dan yatim piatu yang kesusahan serta menjaga diri dari hal-hal duniawi. Penulis surat Yakobus telah memberikan kontribusi yang sangat luar biasa bagi orang percaya masa kini. Cakrawala pemikiran orang percaya akan ibadah dibukakan lebih lebar yang tidak saja terfokus kepada konteks ibadah ruang dan waktu. Namun Firman Tuhan juga hendak menunjukkan keutuhan sebuah ibadah yang murni dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan orang banyak.

⁵³ E T Zai, “Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 28–39.

⁵⁴ Charles Swindoll, *Tingkatkan Pelayanan Anda* (Surabaya: YAKIN, 1995), 165–66.

Pertama, mengekang lidah. Hasil penelitian dari kata “mengekang lidah” berarti tindakan yang dapat memelihara, menguasai dan mengontrol penggunaan lidah. Dengan kata lain, lidah harus difungsikan untuk menjadi berkat. Orang percaya masa kini harus mempunyai kesaksian yang indah ketika menggunakan lidah atau berkata-kata, sebab itu adalah ibadah yang murni. Kedua, mengunjungi orang yang kesusahan. Tugas dan pelayanan orang percaya bukan saja di mimbar atau dalam konteks gedung gereja, namun juga menjadi pelayan yang hadir dalam kehidupan orang miskin. Ini adalah teladan Yesus sendiri dalam menjalankan misi kehidupan. Kepedulian menjadi cermin yang tidak tergoyahkan sebagai orang percaya yang melaksanakan ibadah yang murni. Ketiga, menjaga diri dari hal-hal yang duniawi. Ini adalah ciri kekudusan Tuhan. Ibadah yang murni adalah menjaga kehidupan kudus dan tidak kompromi dengan duniawi, serta mengejar hidup intim bersama Tuhan. Jadi ketiga bagian ini juga menjadi kewajiban sebagai orang percaya untuk melaksanakan, ini adalah ibadah yang sejati dan nama Tuhan dipermuliakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penulisan naskah ini bertumbuh dalam dukungan akademik yang diberikan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta. Ruang diskusi dan iklim intelektual yang terbuka sangat membantu penulis dalam mengolah dan mempertajam gagasan. Berbagai masukan dari reviewer serta penyuntingan oleh tim editor turut menolong naskah ini menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Secara khusus, terima kasih diucapkan kepada penulis kedua, Joseph Christ Santo, dan Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta atas dukungan institusional yang menyertai proses penulisan ini.

RUJUKAN

- Abineno, J.L. *Ibadah Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Arifin, Suriani Sukowati. “Hikmat Menurut Kitab Yakobus.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 15–24.
- . “Hikmat Menurut Kitab Yakobus [Wisdom in the Book of James].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1888>.
- Aritonang, Arthur. “Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69–102. <https://doi.org/10.51828/td.v9i1.9>.
- Baxter, J. Sildow. *Menggali Isi Alkitab. Jil. 4*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Blue, Ronald. *James Dalam The Bible Knowledge Commentary New Testament*. Wheaton Illions: Victor Books, 1984.
- Bradley, Russel. *The Epistle of James*. London: Children Street, 1962.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Bromiley. *Theological Dictionary of The New Testement*. Michigan: Grand Rapids, 1998.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Budrick, Donald W. *James Dalam The Expositor’s Bible Commentary*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.

- Paulus Kunto Baskoro, Joseph Christ Santo*
- Douglas, J.D., ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2013.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Elefson, Todd. *Diktat Kuliah Surat Yakobus*. Yogyakarta: STT Injili Indonesia, 1997.
- Gidion, Gidion. "STUDI BIBLIKA KORELASI TEOLOGI PAULUS DAN TEOLOGI YAKOBUS TENTANG IMAN DAN PERBUATAN IMAN." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, ahead of print, 2018. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i2.19>.
- Ginting, Jonathan, and Charles Bohlen Purba. "The Effect of Principal's Leadership, Discipline and Competence on Teacher Performance in Saint Yakobus Foundation Jakarta." *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 4, no. 8 (2019): 1–12.
- GULO, HISKIA. "Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165–79. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.22>.
- Gunawan, Chandra. "Apostles and the Apostolic Church." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 1 (2017): 67–90. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.11>.
- Gunning, J.J.W. *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru, Jil. 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2009.
- . *Teologi Perjanjian, Jil. 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Jatmiko, Yudi. "Sebuah Analisis Terhadap Problematika Impekanabilitas Kristus Berkaitan Dengan Realitas Pencobaan Yang Kristus Alami." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 325–38. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.411>.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 86–98.
- Jura, Demsy. "Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 158–78. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1482>.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kinzer, Mark. *Mengendalikan Lidah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Mimery, Nehemia. *Rahasia Penggembalaan Jemaat*. Jakarta: Mimery Press, 1985.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.
- Oentoro, Jimmy. *Prinsip-Prinsip Kristen Studi Dasar Iman*. Jakarta: Harvest Publication House, 1997.
- Perjanjian Baru Dengan Versi Pemulihan*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 1996.
- Pintakhari, Benjamin. "Makna Frasa 'Jagalah Hatimu' Menurut Amsal 4:23," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 61–69.
- Rahmat, Joanes. *Mendidik Alkitab Dan Nalar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

- Rogers, Cleon L. *The New Linguistic and Exegetical Key to The Greek New Testament.* Michigan: Zondervan Publishing House, 1998.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday*, 2017.
- Strauss, Lehman. *James Your Brother.* New York: Leiseaux Brothers, 1956.
- Swindoll, Charles. *Tingkatkan Pelayanan Anda.* Surabaya: YAKIN, 1995.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru.* Malang: Gandum Mas, 1993.
- Thiesen, Henry C. *Teologi Sistematika.* Malang: Gandum Mas, 1995.
- Vine, W.E. *An Expository Dictionary of New Testament Words.* New Jersey: Old Tappan, 1980.
- Voughan, Curtis. *Bible Study Commentary of James.* Michigan: Zondervan Publishing House, 1981.
- Webber, Robert. *Apakah Ibadah Itu ? Dalam Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen.* Malang: Gandum Mas, 1996.
- Zai, E T. "Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 28–39.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, ahead of print, 2020. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.